

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena itu manusia sangat memerlukan orang lain untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya. Sekolah dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan yang baik dikemudian hari, oleh karena itu banyak orang tua yang tidak ragu-ragu memberikan pengorbanan yang sebesar-besarnya bahkan sering diatas kemampuannya untuk memungkinkan anaknya belajar di sekolah yang terkenal.

Siswa SMP merupakan individu yang memasuki usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesian, yaitu mereka yang berusia 11-14 tahun dan belum menikah. Pada masa ini siswa mulai mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya baik fisik maupun psikisnya.¹

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terpadu dalam proses pendidikan yang memiliki peran dalam meningkatkan sumber daya manusia, potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa. Selanjutnya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing juga merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dilembaga sekolah. Namun pelaksanaan layanan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait di dalam maupun diluar sekolah.

Salah satu kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing di dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dalam rangka membatu siswa dalam mengatasi berbagai

¹ Rudi Mulyadi Ningsi, Dkk. *Bimbingan Pribadi, Sosial, belajar, dan Karir. Petunjuk Praktis Diri (sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. (Jakarta : Grasindo 2004), h. 4

permasalahannya adalah kerjasama dengan orang tua merupakan seseorang yang berperan terhadap perkembangan berbagai aspek, sebagian waktu anak dihabiskan dalam keluarga dimana apabila anak berada dilingkungan maka orang tua yang mempunyai tanggung jawab.²

Peran orang tua sangat dominan sekali dalam membentuk kepribadian atau karakter anak, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan pasti berpengaruh terhadap anak, perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan emosional orang tua sebab orang tua yang pertama memberikan pendidikan pada anaknya sebelum mengenal sekolah sebagai pendidikan formal.

Keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Begitu juga menurut Erikson, kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.³

Harapan atau aspirasi orang tua tentang anaknya juga bergantung pada tinggat sosial orang tua. Orang tua yang di pedesaan yang memerlukan tenaga anaknya dalam perjuangan hidup tidak begitu penting mementingkan pendidikan formal. Atau mereka yang memilih sekolah yang dalam waktu singkat mempersiapkan anaknya untuk suatu pekerjaan. Bila tenaga anak diperlukan dengan sendirinya orang tua mempunyai pandangan yang lain tentang kerajinan belajar, soal bolos, prestasi belajar, dan kedisiplinan anak.⁴

² Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h. 114

³ Superwoto. *Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga*. (Jakarta: Depertemen Komunikasi dan Imformatika Badan Imformatika Publik Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat 2005). h. 5

⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. (Bandung: Bumi Aksara 2004), h. 144.

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima dari lingkungan keluarga, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (dari bawaan atau genetik) dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar individu tersebut (dari lingkungan seperti keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh media audiovisual dan media cetak).⁵

Masalah-masalah kepribadian anak sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, ini diterjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga mengakibatkan masalah-masalah kepribadian muncul dalam diri anak. Salah satu masalah kepribadian yang dialami anak adalah malas dalam belajar, kurang disiplin dalam mengatur waktu, etika dalam pergaulan kurang, selalu terlambat datang sekolah, sering bolos sekolah, tidak bisa bergaul dengan orang lain, dan banyak lagi masalah-masalah kepribadian yang terjadi pada anak pada masa sekarang ini. Sesuai dengan hadis rasulullah:

كل مولود يولد على الفطرة فأبوه يهودا نه او ينصرانه و او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya:

“Setiap bayi itu lahir atas kesucian, maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi”. (H.R. Muslim)

Hadist diatas menjelaskan tentang kepribadian anak sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, artinya orang tua sangat besar pengaruhnya dalam mendidik anak karena pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan keluarga.

Ternyata begitu banyak masalah-masalah kepribadian yang dialami oleh anak. Maka dari itu sangat diharapkan sekali kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua siswa

⁵Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2006), h. 19.

supaya masalah-masalah kepribadian anak bisa diatasi. Oleh karena itu, ketika guru pembimbing membuat program bimbingan dan konseling bisa menjadi acuan sejauh mana program tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Artinya efektif atau tidak program bimbingan dan konseling itu tergantung pada kerjasama guru pembimbing dengan orang tua siswa dilaksanakan. Orang tua menginginkan masalah kepribadian anaknya bisa diatasi maka guru pembimbing perlu mensosialisasikan program bimbingan dan konseling.

Begitu banyak masalah-masalah kepribadian yang dialami oleh siswa, untuk mengembangkan minat serta motivasinya maka terlebih dahulu guru pembimbing bersama orang tua harus bisa menjalin hubungan yang baik supaya masalah-masalah tersebut bisa terentaskan. Adapun gejala-gejala awal permasalahan yang dialami oleh anak didik umumnya sebagai berikut:

1. Siswa banyak malas-malasan dalam belajar
2. Kurang disiplin dalam belajar
3. Selalu terlambat datang ke sekolah
4. Siswa jarang masuk sekolah.
5. Akhlak siswa jauh dari ajaran agama yang seharusnya
6. Orang tua banyak yang tidak memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak merasa terabaikan serta tidak dipedulikan.⁶

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas maka sangat diharapkan sekali dibentuk kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan orang tua siswa supaya program bimbingan dan konseling bisa disosialisasikan dengan baik.

Sosialisasi berfungsi sebagai sarana interaksi secara dinamis nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Proses

⁶ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004), h. 36

sosialisasi harus dapat membantu membekali generasi muda dengan pemahaman tentang sistem norma dan peran yang berkembang dalam suatu masyarakat. Proses sosialisasi berjalan secara berkelanjutan, mulai dari masa anak-anak sampai dengan masa tua. Tetapi proses sosialisasi tidak selalu berjalan dengan lancar karena ada sejumlah kesulitan seperti kesulitan dalam berkomunikasi dan adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau yang bertentangan.⁷

Dalam hubungan dengan sekolah, orang tua mempunyai hak-hak dan kewajiban penting yang perlu diakui oleh sekolah. Seorang pendidik mengerti dan merasa perlu untuk memberikan hak itu kepada orang tua. Hak yang dimaksud adalah hak atau kewajiban untuk mengerti dan menerima atau kadang-kadang juga menolak pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada anak kepada orang tua. Untuk memenuhi persoalan ini maka orang tua perlu diajak untuk:

1. Memahami semua program pelayanan sekolah yang diberikan kepada anak didik, dan orang tua perlu melibatkan diri dalam usaha sekolah memberikan pelayanan kepada anak.
2. Mengerti persoalan-persoalan yang dialami oleh anak mereka masing-masing seperti yang diketahui oleh sekolah, misalnya tentang : kelemahan-kelemahannya, kelebihan-kelebihannya, kebutuhan-kebutuhan dan tingkah lakunya.
3. Mengerti akan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh sekolah kepada anak didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
4. Merasa perlu bekerjasama dengan sekolah dalam menanggulangi hambatan-hambatan yang mengganggu perkembangan anak didik.

⁷ Muhammad Ali, *Ibid.*, h. 56

5. Mengerti dan memahami, bahwa tidak ada perbedaan pelayanan kepada anak atas dasar diskriminasi, perbedaan pelayanan hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan individual yang berbeda-beda.⁸

Adapun tujuan dari sosialisasi ini merupakan: (1) menciptakan atau membentuk pola kepribadian (karakter) baik, yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. (2) agar orang tua menjadi mengerti betapa penting pengembangan karakter dan sikap anak dalam membentuk kepribadiannya. (3) memudahkan guru pembimbing dalam mendapatkan informasi-informasi atau data-data tentang anak sehingga program yang dibuat menjadi relevan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam pembentukan kepribadian anak maka sangat diperlukan sekali kerjasama antara guru pembimbing dengan orang tua siswa karena ini merupakan hal yang sangat mendasar agar apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa terlaksana dan terwujud secara optimal. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁹

Studi ini sangat penting dilakukan mengingat sekarang ini banyak siswa yang mengalami permasalahan yang menyangkut soal kepribadian. Maka dari itu para orang tua bersama dengan guru pembimbing melaksanakan kerjasama untuk mensosialisasikan program bimbingan dan konseling kepada anak yang mengalami masalah kepribadian anak.

SMPN 12 di kota Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menetapkan guru pembimbing sebagai wadah pembentukan kepribadian dan mengembangkan karakter anak dapat bekerja sama dengan para orang tua supaya bisa

⁸ Kartini Kartono, *Ibid.* h. 89

⁹ Sjarkawi, *Op.Cit.* h. 11

membantu pendidikan anak. Melihat akan pentingnya orang tua sebagai sumber data yang lengkap tentang anak, maka perlu diciptakan relasi yang akrab antara sekolah dengan orang tua khususnya anatara guru pembimbing dengan orang tua murid. Sering kali kita temui, banyak orang tua siswa yang tidak mengerti tentang bimbingan dan konseling di sekolah dan menganggap semua permasalahan yang dialami oleh anak menjadi tanggung jawab guru pembimbing.

Berdasarkan pengamatan awal penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru pembimbing kesulitan dalam memperoleh informasi dari orang tua menyangkut data pribadi siswa sehingga kesulitan dalam pembuatan program bimbingan konseling.
2. Banyak orang tua yang salah faham bahkan tidak mengerti tentang program atau layanan bimbingan konseling di sekolah.
3. Banyak orang tua yang tidak tahu tentang kepribadian (karakter) anak yang sebenarnya.
4. Ada juga sebagian orang tua menganggap persoalan yang dialami anak harus diatasi oleh guru pembimbing.
5. Ada sebagian orang tua yang kurang menanggapi permasalahan yang dialami anak seperti orang tua sibuk dengan pekerjaannya serta kurangnya waktu orang tua dirumah.
6. Ada sebagian orang tua sulit ditemui dan sering menolak untuk hadir jika diundang ke sekolah untuk menceritakan tentang kepribadian anak.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Sosialisasi Program Bimbingan Konseling Kepada Orang Tua Untuk Mengatasi Masalah Kepribadian Siswa di SMPN 12 Pekanbaru”** .

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memilih judul penelitian, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Sosialisasi bimbingan dan konseling yang berarti melakukan kegiatan pengenalan program bimbingan konseling dan pelaksanaannya kepada pihak personil sekolah atau pihak luar sekolah.
2. Program bimbingan dan konseling adalah suatu rancangan kegiatan yang menjadi landasan atau pedoman guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan layanan gunanya untuk mempermudah guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan.
3. Guru Pembimbing adalah guru yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling.¹⁰
4. Kerjasama adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Kerjasama perlu diciptakan tidak hanya dilingkungan edukatif tetapi antara pusat pendidikan, sehingga dapat terwujud manusia yang berkepribadian utuh.¹¹
5. Kepribadian anak adalah sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini, adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing.

C. Permasalahan

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta: Raja Wali Pers 2009), h. 115

¹¹Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insane 2000), h. 179

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah sosialisasi program bimbingan konseling. Berdasarkan persoalan pokok tersebut, maka persoalan-persoalan yang terkait dengan kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sikap orang tua untuk menjalin kerjasama dengan guru pembimbing dalam mengatasi masalah kepribadian siswa cenderung rendah.
- b. Kegiatan sosialisasi yang dibuat oleh guru pembimbing tidak banyak dihadiri oleh orang tua.
- c. Minat orang tua untuk mengetahui masalah kepribadian anak cenderung rendah.
- d. Pengetahuan orang tua tentang program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh guru pembimbing masih rendah.
- e. Orang tua banyak yang tidak mengetahui persoalan-persoalan yang menyangkut masalah kepribadian anak.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang terkait dengan kajian ini. Seperti yang dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada bentuk sosialisasi program bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing pada orang tua siswa dalam mengatasi masalah kepribadian anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan sosialisasi yang dilakukan guru pembimbing pada orang tua siswa.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan gejala-gejala yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa masalah kajian ini adalah sosialisasi program

bimbingan konseling oleh guru pembimbing pada orang tua siswa dalam rangka membina kerjasama untuk mengatasi masalah kepribadian siswa yang cenderung kurang dilaksanakan. Berdasarkan masalah diatas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk sosialisasi program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing pada orang tua dalam mengatasi masalah kepribadian anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh guru pembimbing pada orang tua siswa dalam rangka membina kerjasama untuk mengatasi masalah kepribadian anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk sosialisasi program bimbingan konseling yang dibuat oleh guru pembimbing pada orang tua siswa bisa mengatasi masalah kepribadian anak di SMPN 12 Pekanbaru.
- b. Mengetahui apa-apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam kegiatan sosialisasi yang dibuat oleh guru pembimbing pada orang tua anak dilaksanakan dengan baik di SMPN 12 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai informasi bagi guru pembimbing bagaimana menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa.

- b. Untuk mempererat tali silaturahmi pihak sekolah terutama guru pembimbing dengan orang tua siswa.
- c. Sebagai informasi bagi jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau tentang sosialisasi program bimbingan konseling oleh guru pembimbing pada orang tua siswa dalam mengatasi masalah keprinadian anak di sekolah SMPN 12 Pekanbaru.
- d. Sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling sesuai dengan jurusan penulis.
- e. Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan akademik penulis.